

ANALISIS AFIKSASI DALAM BAHASA LINTANG KECAMATAN PENDOPO KABUPATEN EMPAT LAWANG

Sri Susanti¹, Adisel², Welti Wediasti³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id², Welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi dalam Bahasa Lintang yang digunakan masyarakat di Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang. Fokus penelitian diarahkan pada jenis afiks prefiks, sufiks, dan konfiks, serta peranannya dalam pembentukan kata dan perubahan makna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan perekaman percakapan dari enam penutur asli. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi dalam Bahasa Lintang terbagi ke dalam tiga jenis utama, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan bentuk yang paling dominan, khususnya *maN-*, *ba-*, dan *paN-*, yang berfungsi membentuk verba aktif, menyatakan profesi, alat, atau tempat. Sufiks *-an* membentuk nomina hasil aktivitas, sedangkan konfiks *ke-* *-an* membentuk nomina abstrak. Afiksasi dalam Bahasa Lintang tidak hanya membentuk kata, tetapi juga merefleksikan budaya, struktur sosial, dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Simpulan, afiksasi berperan penting dalam memperkaya struktur morfologis dan semantis Bahasa Lintang. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme gramatikal, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah dan pemahaman linguistik lokal.

Kata kunci: Afiksasi, Bahasa daerah, Bahasa lintang, Morfologi

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms, functions, and meanings of affixation in the Lintang language spoken by the community in Pendopo District, Empat Lawang Regency. The research focuses on types of affixes, namely prefixes, suffixes, and confixes, as well as their roles in word formation and semantic change. The method used is descriptive qualitative with data collected through interviews, direct observation, and recordings of daily conversations from six native speakers. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that affixation in the Lintang language consists of three main types: prefixes, suffixes, and confixes. Prefixes are the most dominant, particularly *maN-*, *ba-*, and *paN-*, which function to form active verbs, indicate professions, tools, or places. The suffix *-an* is used to form nouns denoting results of activities, while the confix *ke-* *-an* is used to form abstract nouns. Affixation in the Lintang language not only serves as a word-formation process but also reflects cultural aspects, social structures, and the*

worldview of its speakers. In conclusion, affixation plays a crucial role in enriching both morphological structures and semantic meanings in the Lintang language. It functions not only as a grammatical mechanism but also contributes to the preservation of local languages and the understanding of regional linguistics.

Keywords: *Affixation, Dialect, Lintang language, Morphology*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada posisi strategis, yaitu di persilangan antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia dan Pasifik). Karena letak geografis yang strategis serta luasnya wilayah perairan, Indonesia berbatasan langsung di laut dengan sepuluh negara tetangga, yaitu India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Timor-Leste, dan Australia (Sabina et al, 2024). Sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia, maka Pemerintah Republik Indonesia perlu menetapkan garis batas laut dengan negara-negara tetangga sebagai dasar pengaturan, pengamanan, dan pengelolaan wilayah perairan Indonesia.

Seiring dengan perjuangan untuk memperoleh pengakuan hukum atas konsep negara kepulauan dalam perundingan multilateral di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sejak 1960-an Pemerintah Republik Indonesia aktif melakukan perundingan penetapan batas laut dengan negara-negara tetangga. Penetapan batas laut ini memiliki arti penting dalam melindungi dan memajukan kepentingan nasional Indonesia di wilayah laut. Indonesia sendiri memiliki 18.110 pulau dan pulau kecil, dengan sekitar 6.000 di antaranya berpenghuni. Lima pulau utama Indonesia adalah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Wilayah geografis Indonesia terbagi menjadi empat bagian, yaitu Indonesia Timur, Indonesia Barat, Indonesia Utara, dan Indonesia Selatan. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, pengembangan bahasa Indonesia selalu memperhatikan kelangsungan hidup bahasa daerah karena bahasa daerah mencerminkan kekayaan budaya bangsa dan berkontribusi pada pengembangan bahasa nasional (Badudu, 1987). Bahasa daerah, termasuk Bahasa Lintang, turut memperkaya khazanah bahasa Indonesia, baik dalam kosakata maupun bentuk kata. Banyak kata serapan dari bahasa daerah yang telah masuk ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dipelihara dan dibina agar perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia tetap terjaga (Halim, 1984).

Meskipun bahasa daerah di Indonesia telah banyak dikaji, penelitian terhadap Bahasa Lintang masih terbatas, terutama dalam aspek fonologi. Padahal, dokumentasi dan analisis fonologis Bahasa Lintang penting dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah serta memperkaya kajian linguistik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonologi Bahasa Lintang secara komprehensif berdasarkan pendekatan struktural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan gejala bahasa sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengumpulkan serta menyajikan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis maupun lisan sebagai pengganti angka. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada fakta atau fenomena empiris yang ada pada penutur sehingga menghasilkan varian bahasa yang faktual dan apa adanya. Alasan peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah karena peneliti ingin mengumpulkan data secara langsung terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Analisis Afiksasi dalam Bahasa Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang” yang dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang tak ternilai. Dalam era globalisasi dan arus komunikasi yang pesat, bahasa daerah semakin terpinggirkan. Padahal, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, hingga identitas komunitas. Bahasa Lintang sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatera Selatan, khususnya yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, memiliki kekhasan tersendiri dalam sistem morfologi, terutama dalam proses afiksasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan afiksasi dalam Bahasa Lintang di Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, ditemukan bahwa afiksasi memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan makna kata, terutama dalam komunikasi sehari-hari masyarakat.

Afiksasi dalam Bahasa Lintang terbagi ke dalam tiga jenis utama, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Jenis afiks yang paling dominan ditemukan adalah prefiks, terutama awalan *maN-*, *ba-*, dan *paN-* yang digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, menyatakan profesi, atau menunjukkan alat dan tempat.

Contohnya, kata *ngapus* berasal dari prefiks *maN-* yang melebur menjadi *ng-* dan kata dasar *hapus*, yang berarti ‘menghapus’. Kata *petani* berasal dari awalan *pa-* dan kata dasar *tani*, yang menunjukkan pelaku atau profesi. Demikian pula, konfiks seperti *ke-* *-an* digunakan untuk membentuk kata benda abstrak, seperti pada kata *kedukaan*.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kridalaksana (2008), yang menyatakan bahwa prefiks *maN-* merupakan pembentuk verba aktif dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. Dengan

demikian, struktur morfologis dalam Bahasa Lintang memiliki kesamaan pola dengan bahasa Indonesia, tetapi tetap memiliki kekhasan fonologis dan fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Temuan ini memperkuat bahwa afiksasi bukan hanya sekadar proses pembentukan kata, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, aktivitas budaya, serta cara berpikir masyarakat penutur Bahasa Lintang. Dengan demikian, analisis afiksasi ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah dan pemahaman linguistik lokal secara mendalam.

Fungsi Afiksasi dalam Kosakata Bahasa Lintang di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang

Afiksasi dalam Bahasa Lintang merupakan salah satu proses morfologis yang paling produktif dan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan makna serta struktur kata. Melalui penambahan afiks, kata dasar mengalami perubahan bentuk dan makna yang mencerminkan fungsi linguistiknya dalam ujaran. Hasil penelitian terhadap 50 kosakata Bahasa Lintang menunjukkan bahwa fungsi afiksasi sangat variatif dan signifikan dalam menyusun sistem gramatika bahasa ini.

Chaer (2004), menyatakan bahwa bahasa Lintang dapat diteliti berdasarkan keterampilan masyarakat penuturnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori tersebut diangkat dari buku-buku linguistik, karangan yang relevan, pengalaman peneliti, serta hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Kerangka teori linguistik struktural menjelaskan bahwa setiap bahasa terdiri atas kumpulan satuan kebahasaan (*linguistic units*) yang sistematis dan dapat dijabarkan. Hal ini berarti setiap satuan dalam satu tingkatan memiliki struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri maupun satuan lain dalam tingkatan berbeda. Penjabaran ini didasarkan pada pendekatan bahwa satuan kebahasaan dapat dianalisis secara bertingkat.

Hal tersebut dapat dilihat dari proses afiksasi dalam Bahasa Lintang. Afiksasi merupakan salah satu proses morfofonemis. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti Nusato et al. (n.d) yang menyatakan bahwa perubahan fonologis dapat timbul akibat pemberian afiks atau imbuhan. Sebagaimana kata yang dilekati afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks), kata yang dibubuhi masing-masing afiks juga memiliki makna berbeda. Afiksasi adalah cara paling umum untuk melekatkan morfem terikat pada morfem dasar sebagai struktur penting.

Prefiks *maN-* merupakan afiks yang paling dominan dalam Bahasa Lintang. Fungsi utamanya adalah membentuk verba aktif yang menyatakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek tertentu. Contoh seperti *melekat*, *ngapus*, dan *nyabut* menunjukkan adanya tindakan langsung dari subjek kepada objek. Hal ini memperlihatkan bahwa afiks ini sangat penting dalam pembentukan verba transitif.

Afiks lain yang banyak digunakan adalah prefiks *ba-*. Fungsi utama prefiks ini adalah menunjukkan keberadaan, kepemilikan, atau keterlibatan dalam suatu keadaan. Kata seperti *beadeng* dan *baghangkut* menunjukkan hubungan antara subjek dengan keadaan atau aktivitas tertentu. Prefiks *ba-* menjadikan kata dasar bersifat intransitif, di mana fokus kalimat lebih menekankan pada keadaan subjek daripada aksi terhadap objek.

Selanjutnya, prefiks *ta-* digunakan untuk menunjukkan keadaan pasif atau peristiwa yang terjadi secara tidak disengaja. Kata seperti *tapus* dan *tambiq* menggambarkan suatu keadaan atau hasil dari tindakan yang pelakunya tidak disebutkan. Fungsi ini memperkuat sistem pasif dalam Bahasa Lintang yang cukup unik dan penting dalam pembentukan struktur kalimat.

Prefiks *paN-* memiliki fungsi luas, mulai dari membentuk nomina pelaku, alat, hingga penanda sifat atau kebiasaan. Contoh seperti *pangambik*, *pamancing*, dan *panyual* menunjukkan bagaimana afiks ini membentuk kata benda yang menyatakan pelaku atau alat. Fungsi ini penting dalam menciptakan kosakata baru yang berkaitan dengan profesi, alat, atau sifat manusia.

Afiks *di-* merupakan bentuk pasif yang menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan oleh agen lain. Dalam Bahasa Lintang, bentuk seperti *diyambik* dan *diyupa* menekankan hasil dari suatu tindakan tanpa menyebut pelakunya secara eksplisit. Ini memperlihatkan struktur pasif yang khas dan memberi nuansa formal atau sopan dalam konteks penggunaannya.

Sufiks *-an* berfungsi untuk membentuk nomina dari verba. Kata seperti *jualan*, *gulayan*, dan *pakayan* menunjukkan hasil dari aktivitas tertentu. Sufiks ini memungkinkan kata kerja berubah fungsi menjadi kata benda yang berkaitan langsung dengan kegiatan asalnya, memperluas potensi semantik dari kata dasar.

Konfiks *maN...-an* memperlihatkan gabungan makna dari aktivitas dan hasil. Contoh seperti *masokan* dan *mandikan* mencerminkan proses sekaligus objek atau hasil dari tindakan tersebut. Konfiks ini menunjukkan fleksibilitas struktur morfologi Bahasa Lintang dalam membentuk kata kompleks.

Fungsi-fungsi afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bahasa Lintang memiliki sistem morfologis yang kompleks dan terstruktur. Setiap jenis afiks membawa peran tertentu dalam membentuk kata dan maknanya, menunjukkan tingginya kreativitas linguistik masyarakat penutur Bahasa Lintang.

Dengan demikian, fungsi afiksasi dalam Bahasa Lintang tidak hanya sekadar sebagai alat gramatikal, tetapi juga cerminan budaya berpikir masyarakatnya. Struktur afiksasi yang kaya dan bermakna ini menjadi bagian penting dalam pelestarian serta pengembangan Bahasa Lintang sebagai warisan budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikaji lebih lanjut.

Analisis fungsi afiksasi dalam 50 kosakata Bahasa Lintang menunjukkan bahwa afiksasi memegang peran sentral dalam membentuk, mengembangkan, dan mempertahankan kekayaan kosakata bahasa ini. Proses afiksasi merupakan cerminan

dinamika linguistik dan sosial yang berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang.

Makna Afiksasi dalam Kosakata Bahasa Lintang di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang

Makna afiksasi dalam Bahasa Lintang menunjukkan adanya pengayaan semantis yang signifikan dalam struktur kata. Setiap jenis afiks memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna baru dari kata dasar, baik berupa transformasi makna, penambahan aspek semantis, maupun perubahan kelas kata. Dari 50 data kosakata yang dianalisis, terlihat bahwa afiksasi memainkan peran penting dalam memperjelas makna struktural dan kontekstual sebuah kata.

Kridalaksana (2008), menjelaskan bahwa makna afiksasi adalah proses pengimbuhan yang mengubah leksem menjadi kata kompleks, dengan fungsi menambah atau mengubah makna serta kategori sintaksis. Misalnya, kata *apus* diberi prefiks *nga-* menjadi *ngapus*, yang berarti ‘menghapus’, dari kata benda menjadi kata kerja aktif.

Makna afiksasi yang ditemukan dalam kosakata Bahasa Lintang di Kecamatan Pendopo adalah proses penambahan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks) pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah makna serta kelas katanya. Proses ini sejalan dengan pendapat para ahli, di mana afiksasi bukan sekadar menambah bunyi, tetapi juga membawa perubahan makna dan fungsi gramatikal. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan sehari-hari masyarakat Lintang yang memanfaatkan afiks untuk membentuk variasi kata sesuai konteks.

Makna struktural yang ditimbulkan oleh afiksasi dalam Bahasa Lintang merujuk pada hasil penggabungan antara morfem terikat (afiks) dengan morfem bebas (kata dasar) yang membentuk leksem baru dengan makna berbeda. Sebagai contoh, kata dasar *ambik* yang berarti ‘ambil’ ketika mendapat prefiks *paN-* menjadi *pangambik*, bermakna ‘pengambil’. Proses ini menunjukkan transformasi dari verba menjadi nomina yang menyatakan pelaku.

Jenis prefiks *maN-* memiliki makna utama sebagai penanda kegiatan atau tindakan aktif. Contoh kata seperti *melekat*, *nyabut*, dan *ngapus* menunjukkan makna tindakan atau aktivitas yang dilakukan subjek terhadap objek. Afiks ini memberikan makna bahwa subjek adalah pelaku aktif dalam suatu tindakan. Makna ini juga dapat meluas menjadi bentuk transformasi, seperti pada kata *mbatu* yang bermakna ‘menjadi batu’.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Ramlan (2001), yang menyatakan bahwa prefiks *meN-* membentuk tindakan aktif atau aktivitas yang subjeknya lakukan terhadap objek tertentu. Kata *nyabut* (‘mencabut’) dan *ngapus* (‘menghapus’) menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan langsung terhadap objek.

Prefiks *ba-* memberi makna yang berkaitan dengan keberadaan, keadaan, atau kepemilikan sifat. Contohnya, *beadeng* bermakna ‘memiliki adik’, dan *baghangkut* berarti ‘berangkut’. Di sini, *ba-* menunjukkan keterlibatan atau kepemilikan terhadap sesuatu. Makna ini memperluas fungsi kata dasar yang semula bersifat nominal menjadi ekspresi relasi atau keadaan.

Prefiks *ta-* menandai keadaan pasif atau kejadian tidak disengaja. Kata seperti *tapus* ('terhapus') dan *tambiq* ('terambil') menunjukkan makna bahwa tindakan telah terjadi tanpa pelaku yang jelas atau disengaja. Makna ini penting dalam sistem pasif Bahasa Lintang, terutama dalam konteks naratif atau deskriptif.

Makna dari prefiks *paN-* dalam Bahasa Lintang sering kali mengarah pada pembentukan nomina yang menunjukkan pelaku (*agent*), alat, atau sifat. Kata seperti *pangambik* ('pengambil'), *pamancing* ('pemancing'), dan *panurut* ('penurut') adalah contoh konkret dari afiksasi yang menghasilkan makna pelaku atau kebiasaan. Selain itu, *paN-* juga dapat membentuk nomina yang menyatakan alat atau benda hasil dari kegiatan, seperti *panyual* ('penjual') atau *pamancing*.

Prefiks *di-* berfungsi memberikan makna pasif atau dikenai tindakan. Misalnya, *diyambik* berarti 'diambil' dan *diyupa* berarti 'diupah'. Dalam hal ini, makna yang ditunjukkan adalah bahwa objek atau subjek dikenai oleh suatu tindakan. Prefiks ini penting dalam menyusun kalimat pasif dan mengarahkan perhatian pada hasil tindakan. Sufiks *-an* memiliki makna hasil atau tempat. Kata seperti *jualan* ('dagangan'), *gulayan* ('masakan berkuah'), dan *pakayan* ('pakaian') menunjukkan hasil dari suatu tindakan atau proses. Sufiks ini mendukung pembentukan nomina dari verba dan menegaskan hasil akhir dari suatu aktivitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 kosakata Bahasa Lintang, dapat disimpulkan bahwa fungsi afiksasi memainkan peran penting dalam struktur morfologis bahasa ini. Afiksasi dalam Bahasa Lintang berfungsi untuk membentuk verba aktif, pasif, nomina pelaku, hasil, alat, serta untuk menyatakan keadaan, intensitas, dan proses. Setiap jenis afiks baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks—membawa fungsi gramatikal yang khas, dan berkontribusi terhadap fleksibilitas dan kekayaan struktur bahasa.

Selain memiliki fungsi gramatikal, afiksasi juga memberikan makna semantis yang mendalam dalam kosakata Bahasa Lintang. Proses pelekatan afiks terhadap kata dasar menghasilkan transformasi makna yang mencerminkan hubungan pelaku-tindakan, hasil-tindakan, maupun sifat dan keadaan. Dengan demikian, afiksasi tidak hanya memperkaya bentuk kata, tetapi juga memperluas ruang ekspresi dan nuansa makna dalam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1987). *Inilah bahasa Indonesia yang benar II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, A. (2004). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, A. (1984). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nusato, S., Sutari, S., Harifin, H., Wahab, Z., Ahmad, N., & Nanung, H. (n.d.). *Kajian fonologi dan morfologi dalam bahasa daerah di Sumatera Selatan* [Naskah tidak dipublikasikan].
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sabina, A., et al. (2024). *Batas wilayah laut Indonesia dan implikasinya terhadap kedaulatan nasional*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.